



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 2

TELAAH LITERATUR

2.1 Asuransi

2.1.1 Karakter Dasar pada Asuransi

Menurut Redja (2011), perencanaan atau pengaturan asuransi pada umumnya mencakup karakteristik dibawah ini:

1. Membagi Kerugian (*Pooling of Losses*)

Redja (2011) berpendapat bahwa membagi kerugian merupakan jantung dari asuransi. *Pooling* merupakan menyebarkan kerugian yang disebabkan oleh sebagian dari keseluruhan kelompok, pada tahap ini rata-rata kerugian adalah substitusi dari risiko yang sesungguhnya (aktual). Sebagai tambahan, *pooling* melibatkan pengelompokan dalam jumlah yang besar sehingga *the law of the large numbers* dapat beroperasi untuk menyediakan perkiraan yang tepat secara substansi dari kerugian yang akan datang.

The law of the large numbers menyatakan bahwa semakin besar jumlah dari sebuah paparan, maka semakin dekat dengan hasil pendekatan yang aktual dari hasil yang diperkirakan dari sebuah paparan yang tidak terbatas.

2. Pembayaran Kerugian yang Tidak Disengaja (*Payment of Fortuitous Losses*)

Redja (2011) menyatakan kerugian yang tidak disengaja merupakan salah satu yang tidak terlihat dan tidak diperkirakan oleh pihak tertanggung dan terjadi sebagai sebuah hasil dari kemungkinan.

3. Pemindahan Risiko (*Risk Transfer*)

Menurut Redja (2011), pemindahan risiko merupakan risiko murni dipindahkan dari pihak tertanggung ke pihak penanggung, di mana memiliki posisi keuangan yang lebih kuat untuk membayar kerugian dibandingkan dengan pihak tertanggung. Dari pandangan individu, risiko murni yang biasanya dipindahkan kepada pihak penanggung termasuk risiko dari kematian, kesehatan, ketidakmampuan, kehilangan atau properti yang hancur, dan kerugian personal lainnya.

4. Penggantian Kerugian (*Indemnification*)

Redja (2011) mendefinisikan penggantian kerugian di mana pihak tertanggung mendapatkan kembali perkiraan posisi keuangan yang telah dimiliki terkait dengan kerugian yang dialaminya.

2.1.2 Manfaat Asuransi

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2007), asuransi pada dasarnya memiliki manfaat bagi tertanggung, diantaranya sebagai berikut:

1. Rasa aman dan perlindungan
2. Pendistribusian biaya dan manfaat yang lebih adil
3. Polis asuransi dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh kredit

4. Berfungsi sebagai tabungan dan sumber pendapatan
5. Alat penyebaran risiko
6. Membantu meningkatkan kegiatan usaha

2.1.3 Polis Asuransi

Triandaru dan Budisantoso (2007) mendefinisikan polis asuransi sebagai bukti tertulis atau surat perjanjian antara pihak yang melakukan perjanjian asuransi. Melalui polis asuransi tersebut kedua pihak yang melakukan perjanjian asuransi memiliki kekuatan hukum, polis ini juga menjaga konsistensi pertanggungjawaban diantara pihak penanggung dan pihak tertanggung. Polis ini memberikan jaminan kepada pihak tertanggung, sehingga bila terjadi kerugian yang dialami oleh pihak tertanggung, maka pihak penanggung akan menggantikan kerugian tersebut. Polis ini juga menjadi bukti pembayaran premi yang dilakukan oleh pihak tertanggung dan memuat hal-hal diantaranya:

1. Nomor polis
2. Nama dan alamat tertanggung
3. Uraian risiko
4. Jumlah pertanggungan
5. Jangka waktu pertanggungan
6. Besar premi, bea materai dan lain-lain
7. Bahaya-bahaya yang dijamin
8. Terdapat nomor polisi, nomor rangka dan nomor mesin kendaraan untuk polis pertanggungan kendaraan bermotor.

2.1.4 Premi Asuransi

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2007), premi asuransi merupakan kewajiban membayar uang dalam jumlah yang telah ditentukan yang dilakukan secara berkala oleh pihak tertanggung kepada pihak penanggung. Jumlah yang dibayarkan ini tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat risiko dan nilai pertanggungan, sedangkan jangka waktu pembayaran premi tergantung pada perjanjian yang telah disebutkan dalam polis asuransi.

2.1.5 Penggolongan Asuransi

Triandaru dan Budisantoso (2007) menggolongkan asuransi menjadi beberapa kelompok. Menurut sifat pelaksanaannya, asuransi ini dibagi menjadi asuransi sukarela yang merupakan asuransi yang dilakukan atas kesadaran seseorang, dan asuransi wajib yang merupakan asuransi yang bersifat wajib yang dilakukan berdasarkan ketentuan perundang undangan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut jenis usaha perasuransian, dibagi menjadi dua yaitu usaha asuransi dan usaha penunjang. Usaha asuransi ini melingkupi asuransi kerugian (*nonlife insurance*), asuransi jiwa (*life insurance*) dan reasuransi (*reinsurance*), sedangkan usaha penunjang melingkupi pialang asuransi, pialang reasuransi, penilai kerugian asuransi, konsultan aktuarial dan agen asuransi.

Menurut *The Chartered Insurance Institute, London*, dibagi menjadi asuransi kerugian (*property insurance*), asuransi tanggung gugat (*liability insurance*), asuransi jiwa (*life insurance*), asuransi kerugian (*general insurance*), dan reasuransi (*reinsurance*).

2.2 Risiko

2.2.1 Definisi

Menurut Gitman (2009), risiko merupakan kemungkinan dari kerugian keuangan atau lebih formalnya merupakan variabilitas dari pengembalian yang diasosiasikan dengan pemberian aset. Gitman menambahkan beberapa risiko langsung mempengaruhi manajer keuangan dan *shareholders*. Risiko bisnis dan risiko keuangan lebih mengarah kepada perusahaannya oleh karena itu lebih menarik untuk manajer keuangan. Sedangkan tingkat suku bunga, likuiditas, dan risiko market lebih mengarah kepada *shareholder* oleh karena itu menjadi lebih menarik untuk *shareholder*. *Event*, nilai tukar, *purchasing-power*, dan risiko pajak langsung mempengaruhi perusahaan dan *shareholder*. Pada intinya, baik manajer keuangan maupun *shareholders* harus menilai risiko tersebut dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

2.2.2 Risiko Preference

Menurut Gitman (2009), perasaan mengenai risiko berbeda diantara manajer (dan perusahaan). Ada tiga dasar risiko *preference* yaitu:

1. *Risk-indifferent*

Perilaku terhadap risiko di mana tidak ada perubahan pada pengembalian yang diperlukan untuk setiap peningkatan pada risiko.

2. *Risk-averse*

Perilaku terhadap risiko di mana kenaikan pengembalian akan diperlukan untuk setiap peningkatan pada risiko.

3. Risk-seeking

Perilaku terhadap risiko di mana penurunan pada pengembalian akan diterima sebagai peningkatan pada risiko.

2.2.3 Pengukuran Risiko

Menurut Gitman (2009), selain untuk mempertimbangkan jangkauannya, risiko dari sebuah aset dapat diukur secara kuantitatif dengan menggunakan statistik. Untuk mengukur variabilitas dari pengembalian aset dapat menggunakan dua perhitungan statistik yaitu *the standard deviation* (standar deviasi) dan *the coefficient of variation*.

1. Standar Deviasi

Menurut Gitman (2009), indikator statistik yang paling umum yang digunakan untuk mengukur risiko sebuah aset adalah standar deviasi, δr , yang mengukur penyebaran disekitar *expected value*. *Expected value* dari sebuah pengembalian, \bar{r} , hampir sama dengan pengembalian sebuah aset.

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\bar{r} = \sum_{j=1}^n r_j \times Pr_j, \text{ di mana:}$$

r_j = pengembalian untuk *outcome* yang ke- j

Pr_j = probabilitas dari kejadian untuk *outcome* yang ke- j

n = jumlah *outcome* yang dipertimbangkan

2. Coefficient of Variation

Gitman (2009) juga menyebutkan *coefficient of variation* merupakan ukuran dispersi relatif yang berguna untuk membandingkan

risiko dari aset dengan *expected return* yang berbeda. Berikut merupakan perhitungan *coefficient of variation*:

$$CV = \frac{\delta r}{\bar{r}}$$

Di mana semakin tinggi *coefficient of variation* maka semakin besar risiko dan oleh karena itu *expected return* juga semakin tinggi.

2.2.4 Klasifikasi Risiko

Menurut Redja (2011), risiko dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelas yang berbeda. Kelas yang paling penting adalah sebagai berikut:

1. Risiko Murni dan Risiko Spekulatif (*Pure Risk and Speculative Risk*)

Redja (2011) mendefinisikan risiko murni pada situasi di mana hanya ada kemungkinan rugi dan tidak rugi, sedangkan risiko spekulatif didefinisikan pada situasi di mana untung dan rugi dapat terjadi. Sebagai contoh risiko murni dapat digambarkan sebagai bencana yang dapat terjadi seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, sedangkan risiko spekulatif misalnya ketika membeli saham, akan untung ketika harga naik dan akan rugi ketika harga turun. Contoh risiko spekulatif lainnya adalah ketika melakukan investasi pada bidang properti, atau membuat bisnis sendiri.

Ada tiga alasan mengapa membedakan risiko murni dan risiko spekulatif itu penting. Yang pertama adalah asuransi swasta umumnya hanya mengasuransikan risiko murni. Dengan pengecualian tertentu, asuransi swasta umumnya tidak mengasuransikan risiko spekulatif dan teknik lain untuk berurusan dengan risiko spekulatif harus dipergunakan.

Yang kedua, *the law of large numbers* lebih gampang diaplikasikan pada risiko murni dibandingkan dengan risiko spekulatif. *The law of large numbers* penting karena dapat memungkinkan penjamin asuransi untuk memprediksi kerugian yang akan datang.

Yang terakhir, masyarakat mungkin mempunyai manfaat dari risiko spekulatif walaupun terjadi kerugian, tetapi akan rugi bila risiko murni terjadi dan kerugian muncul. Sebagai contoh sebuah perusahaan yang mengembangkan teknologi baru untuk memproduksi komputer dengan harga yang terjangkau. Hasilnya, beberapa kompetitornya mungkin dapat mengalami *bankrupt*. Meskipun mengalami *bankrupt*, masyarakat merasakan manfaat karena komputer diproduksi dengan biaya yang lebih murah. Namun, masyarakat normal tidak mendapatkan manfaat ketika kerugian terjadi karena risiko murni, seperti bencana banjir atau gempa bumi yang menghancurkan sebuah lokasi.

2. Risiko *Diversifiable* dan Risiko *Nondiversifiable*

Menurut Redja (2011), risiko *diversifiable* merupakan risiko yang hanya mempengaruhi individu atau sekelompok kecil, sedangkan risiko *nondiversifiable* merupakan risiko yang mempengaruhi keseluruhan ekonomi atau sejumlah besar orang atau kelompok dalam ekonomi.

Risiko *diversifiable* dapat dikurangi atau dieliminasi melalui diversifikasi. Sebagai contoh mendiversifikasikan saham, obligasi dan deposito dapat mengurangi risiko dibandingkan melakukan investasi hanya pada saham. Risiko *diversifiable* ini juga sering disebut sebagai risiko

nonsystematic atau risiko *particular* karena hanya mempengaruhi individu secara spesifik atau kelompok kecil.

Untuk risiko *nondiversifiable* tidak dapat dikurangi atau dieliminasi melalui diversifikasi. Contoh dari risiko *nondiversifiable* termasuk perang, banjir, gempa bumi, siklus pengangguran, inflasi yang cepat, karena mempengaruhi banyak individu atau kelompok besar. Risiko *nondiversifiable* disebut juga dengan risiko *systematic* atau risiko *fundamental*.

3. Risiko *Enterprise*

Redja (2011) menyebutkan risiko *enterprise* merupakan sebuah jangka waktu yang meliputi semua risiko utama yang dihadapi oleh perusahaan bisnis. Risiko tersebut meliputi risiko murni, risiko spekulatif, risiko strategis, risiko operasional, dan risiko keuangan.

Risiko strategis berkaitan dengan ketidakpastian keuangan dan tujuan perusahaan, sebagai contoh, jika sebuah perusahaan memasuki sebuah unit bisnis baru, unit bisnis baru tersebut mungkin tidak dapat menghasilkan keuntungan. Risiko operasional merupakan hasil dari operasional bisnis perusahaan tersebut, contohnya seperti sebuah bank yang menawarkan *online banking services* yang mungkin akan mengalami kerugian bila terdapat *hacker* yang menerobos masuk ke dalam komputer bank tersebut.

Risiko keuangan menjadi sangat penting untuk program risiko komersial, risiko keuangan ini berkaitan dengan ketidakpastian kerugian karena adanya perubahan pada harga komoditas, tingkat suku bunga, nilai

tukar mata uang, dan nilai dari sebuah mata uang. Sebagai contoh sebuah perusahaan makanan menyetujui untuk melakukan pengiriman sereal pada harga yang telah ditetapkan untuk sebuah rantai supermarket untuk jangka waktu enam bulan, perusahaan makanan tersebut akan mengalami kerugian bila harga dari gandum mengalami kenaikan.

Manajemen risiko *enterprise* dikombinasikan menjadi satu kesatuan program untuk semua risiko utama yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan mengelompokkan risiko utama menjadi satu program, perusahaan dapat mengimbangi risiko yang satu dengan lainnya sehingga banyak risiko yang dapat dikurangi.

2.2.5 Risiko Asuransi

Dalam penelitian yang penulis lakukan, *insurance risk* atau risiko asuransi merupakan hasil dari perbandingan total beban klaim yang diterima oleh perusahaan asuransi dengan total premi yang didapatkan oleh perusahaan asuransi.

2.2.5.1 Klaim

Menurut Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) dalam *handbook* Pru-sales akademi, klaim didefinisikan sebagai tuntutan yang diajukan pemegang polis terhadap pelayanan atau janji yang diberikan penanggung pada saat kontrak asuransi dibuat. Dalam pengajuan klaim ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Memiliki produk yang akan diklaim
2. Polis masih *inforce*/ berlaku/ aktif
3. Sudah melewati masa tunggu (*waiting period*) yang berlaku dalam masing masing manfaat

4. Tidak termasuk pengecualian (exclusion)

5. Non disclosure

Non disclosure adalah tidak mengungkapkan informasi yang bersifat material mengenai kondisi kesehatan nasabah kepada perusahaan.

6. Melihat kriteria polis yang akan diklaim

7. Kelengkapan dokumen pengajuan klaim

2.2.5.2 Premi

Dikutip dari aaji.co.id, premi sendiri merupakan sejumlah pembayaran yang tercantum dalam polis yang telah disetujui oleh pemegang polis untuk dibayarkan kepada perusahaan asuransi. Dalam *handbook* Prusales akademi, pembayaran premi ini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya:

1. Premi pertama

2. Premi lanjutan

3. *Paid to date Advance*

Premi yang dibayarkan diawal untuk beberapa waktu kedepan (maksimum 4 tahun).

4. Premi *Top-Up*

Melakukan penambahan dana untuk meningkatkan investasi tanpa mengubah besar uang pertanggungan melalui Premi Top-Up Berkala dan Premi Top-up Tunggal.

Dalam *handbook* tersebut juga ditambahkan bahwa masa leluasa pembayaran premi atau yang biasa disebut dengan *grace period*, diberikan

kepada pemegang polis selama empat puluh lima hari sejak tanggal jatuh tempo pembayaran premi.

2.2 *Capital Level*

Capital level merupakan tingkatan modal yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini nilai *capital level* yang penulis gunakan merupakan hasil dari perbandingan antara total ekuitas dengan total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan.

2.2.1 Aset

Menurut Ross (2012), aset diklasifikasikan sebagai aset tetap (*fixed*) atau aset sementara (*current*). Aset tetap merupakan salah satu yang memiliki umur yang relatif lebih lama. Aset tetap ini bisa merupakan aset yang dapat dilihat (*tangible*) seperti mobil, komputer, atau juga bisa menjadi aset yang tidak dapat dilihat (*intangible*) seperti *trademark* atau paten. Aset sementara merupakan aset yang memiliki umur dibawah satu tahun, aset ini dapat dikonversikan menjadi kas dalam kurun waktu 12 bulan. Sebagai contoh persediaan yang normalnya dibeli dan dijual dalam kurun waktu 1 tahun dan diklasifikasikan sebagai aset sementara. Kas merupakan salah satu contoh aset sementara, selain itu, piutang (uang yang dipinjam oleh *customers* kepada perusahaan) juga merupakan contoh dari aset sementara.

2.4 *Equity*

Menurut Prihadi (2013), dalam neraca keuangan terdapat dua sisi yang menunjukkan investasi dan sumber dana, di mana investasi dan sumber dana tersebut jumlahnya sama. Sumber dana yang di dapatkan tersebut dapat diperoleh baik dari

kreditor maupun investor. Kreditor memberikan sumber dana melalui pinjaman yang nantinya kreditor berharap mendapatkan bunga dari pinjaman yang telah diberikan, sedangkan investor memberikan sumber dana dengan cara menanamkan modal atau *equity* yang nantinya investor berharap dapat memperoleh dividen dan kenaikan harga saham. Pinjaman yang diberikan oleh kreditor atau yang biasa disebut dengan hutang ini mempunyai waktu jatuh tempo di mana secara hukum kreditor dapat memperoleh uang yang dipinjamkan dalam kondisi perusahaan dilikuidasi. Modal yang diberikan oleh investor ini akan tertanam selamanya, selama investor belum menjualnya ke investor lain dan perusahaan masih tetap berjalan seperti biasa.

2.3 Financial Leverage

2.5.1 Konsep dari *Leverage*

Menurut Fabozzi dan Drake (2009), pengambilan keputusan struktur modal termasuk dalam mengelola risiko yang terkait dengan bisnis sebuah perusahaan dan keputusan keuangan. Konsep dalam *leverage* dalam keputusan operasional dan keuangan memiliki peran dalam risiko perusahaan karena *leverage* menentukan baik atau buruknya hasil akhir tersebut.

2.5.2 *Leverage* dan Risiko Operasional

Fabozzi dan Drake (2009) menambahkan konsep dari *leverage* dan tingkat dari *leverage* dapat digunakan untuk menentukan risiko operasional dari sebuah perusahaan, di mana merupakan salah satu komponen dalam risiko bisnis sebuah perusahaan. Risiko bisnis ini merupakan ketidakpastian yang diasosiasikan dengan pendapatan operasional.

Menurut Fabozzi dan Drake (2009), risiko bisnis yang berkaitan dengan tipe bisnis dapat dibedakan menjadi risiko penjualan dan risiko operasional, di mana risiko penjualan merupakan risiko yang diasosiasikan dengan jumlah penjualan sebagai hasil dari ekonomi dan kekuatan pasar yang mempengaruhi jumlah dan harga barang atau jasa yang telah terjual, sedangkan risiko operasional merupakan risiko yang diasosiasikan dengan struktur biaya dari aset sebuah perusahaan. Struktur biaya pada risiko operasional tersebut membandingkan antara biaya tetap operasional dengan biaya variabel operasional sebuah perusahaan. Semakin besar biaya tetap yang berkaitan dengan biaya variabel, maka semakin besar *leverage* dan risiko operasional. Jika penjualan sampai pada tahap *decline*, semakin besar biaya tetap pada struktur biaya operasional maka semakin besar efek pada pendapatan operasionalnya.

Fabozzi dan Drake (2009) juga berpendapat bahwa biaya tetap beroperasi sebagai penunjang dalam *leverage*, terutama biaya tetap operasional, dalam hal risiko operasional, tingkatan *leverage* disebut juga sebagai *degree of operating leverage* (DOL).

2.5.3 *Leverage* dan Risiko Keuangan

Menurut Fabozzi dan Drake (2009), efek dari gabungan antara biaya tetap dan biaya variabel pada pendapatan operasional sama seperti efek dari pembayaran hutang terhadap pendapatan. Semakin besar biaya tetap keuangan pada struktur permodalan, semakin besar pula efek *leverage* pada pendapatan untuk memberikan perubahan pada pendapatan operasional. Tingkat *leverage* yang berhubungan dengan struktur permodalan pada sebuah perusahaan disebut juga dengan *degree of financial leverage* (DFL).

Fabozzi dan Drake juga menambahkan baik *leverage* pada operasional dan keuangan mempunyai peran penting dalam risiko keuangan perusahaan, karena adanya penambahan efek pada *leverage* dalam bidang keuangan dan operasional dapat berdampak pada jumlah keseluruhan *leverage* pada perusahaan. Tingkat *leverage* dalam bidang keuangan dan operasional disebut juga dengan *degree of total leverage* (DTL). Besarnya DTL ini didapatkan melalui perhitungan tingkat *leverage* dalam bidang operasional (DOL) yang dikalikan dengan tingkat *leverage* dalam bidang keuangan (DFL).

2.5.4 Efek dari *Leverage* dalam Bidang Keuangan

Menurut Ross (2012), *leverage* dalam bidang keuangan berkaitan dengan sejauh mana perusahaan bergantung pada hutang. Semakin banyak sebuah perusahaan menggunakan hutang dalam struktur permodalannya, maka semakin tinggi *leverage* dalam bidang keuangannya. *Leverage* dalam bidang keuangan dapat mengubah *payoff* kepada para pemegang saham secara dramatis, akan tetapi *leverage* ini mungkin tidak akan mempengaruhi keseluruhan biaya permodalan, karena jika hal itu benar maka struktur permodalan sebuah perusahaan tidak berkaitan karena perubahan dalam struktur permodalan tidak mempengaruhi nilai dari sebuah perusahaan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ng, Chong, dan Ismail (2013) menganalisis mengenai hubungan antara besarnya perusahaan dengan risiko yang ditanggung oleh perusahaan asuransi di Malaysia mengadopsi kerangka dari penelitian sebelumnya yaitu model dari Boyd dan Runkle (1993) dan Lu (2011), di

mana besarnya suatu perusahaan diukur dengan total aset yang mempunyai hubungan dengan risiko yang diambil oleh perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain risiko sebagai variabel terikat, besar perusahaan sebagai variabel bebas, *capital level*, *gross domestic product* (GDP), regulasi pemerintah, dan *stock market volatility* sebagai variabel kontrolnya. Dengan menggunakan sampel yang diambil dari semua perusahaan asuransi yang terdaftar di Malaysia tahun 2000-2010. Analisis korelasi dan multikorelasi menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara besarnya perusahaan dengan risiko yang diambil, hubungan yang positif antara *capital level* dan *stock volatility* terhadap risiko dan korelasi yang negatif antara GDP dengan risiko. Berbanding dengan analisis korelasi dan multikorelasi tersebut, melalui analisis regresi dengan pendekatan *fixed effect* dan *random effect* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara besarnya perusahaan terhadap besarnya perusahaan terhadap risiko yang diambil oleh perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ng, Chong, dan Ismail (2013) juga menggunakan analisis sistem GMM dengan hasil bahwa besarnya perusahaan mempunyai hubungan yang positif dengan risiko yang diambil oleh perusahaan tersebut.

Hock Ng, Chong dan Ismail (2012) meneliti hubungan antara karakteristik manajemen risiko dan risiko yang diambil oleh perusahaan asuransi Malaysia, di mana variabel yang digunakan untuk mengukur karakteristik perusahaan adalah besarnya perusahaan, *independence* dan *number of meetings*. Dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi Malaysia selama tahun 2003-2011, hasil dari uji korelasi Pearson dan beberapa uji regresi (*pooled ordinary least squares regression* and *panel regression*) adalah dari beberapa

karakter manajemen risiko seperti besarnya perusahaan dan *independence* memiliki hubungan yang negatif terhadap risiko yang diambil oleh perusahaan, sedangkan *number of meetings* tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian lainnya, dilakukan oleh Foong dan Idris (2012) tentang pengaruh *leverage* pada kinerja keuangan pada perusahaan asuransi umum di Malaysia, serta meneliti apakah diversifikasi produk memiliki hubungan terhadap hubungan *leverage* dengan kinerja dari perusahaan asuransi umum tersebut. Penelitian ini menggunakan keseluruhan data perusahaan asuransi umum yang beroperasi di Malaysia selama periode 2006 - 2009 yang di dapatkan melalui *database Malaysian Central Bank*. Penelitian yang menggunakan uji korelasi dan regresi ini memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *leverage* dan kinerja keuangan, serta adanya efek hubungan yang signifikan diantara *leverage* dan diversifikasi produk pada kinerja.

Mohhamed dan Knapkova (2016) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh dari total risiko manajemen terhadap kinerja suatu perusahaan, di mana besarnya perusahaan yang di ukur dari jumlah aset dan *leverage* pada keuangan digunakan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari 12 perusahaan yang terdaftar dalam Prague stock exchange periode 2009-2014. Dengan menggunakan analisis regresi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara total risiko manajemen terhadap kinerja dari perusahaan tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Akotey, Sackey, Amoah, dan Manso (2013) mengenai pengaruh *investment income*, *underwriting profit* dan *overall total (net) profit* terhadap *insurer's profitability*. Dalam penelitian ini, digunakan sampel

laporan keuangan tahunan 10 dari 17 perusahaan asuransi yang terdaftar dalam *National Insurance Commission* (NIC) di Ghana untuk periode 2000-2010. Penelitian dengan metode panel regresi ini memperoleh hasil bahwa *overall profitability* dan *investment income* berpengaruh positif terhadap *insurer's profitability* sedangkan *underwriting profit* berpengaruh negatif terhadap *insurer's profitability*.

Hu dan Yu (2014) melakukan penelitian tentang manajemen risiko yang terdapat dalam perusahaan asuransi jiwa. Penelitian ini meneliti hubungan antara modal, risiko investasi dan risiko *underwriting* pada perusahaan asuransi. Dengan menggunakan data perusahaan asuransi jiwa di Taiwan tahun 2004-2009, melalui analisis *two stage quantile regression* (2SQR) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara modal dan risiko *underwriting*, sedangkan untuk risiko investasi dan modal terdapat hubungan yang negatif.

Penelitian Adu, Andoh dan Abor (2012) yang dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan asuransi di Ghana, mengukur tingkat efisiensi dan menginvestigasi tingkat ketergantungan pada efisiensi faktor penentu. Penelitian ini menggunakan data *cross sectional* dari 30 perusahaan pada periode 2006-2008. Untuk mengestimasi nilai efisiensi, setiap observasinya menggunakan DEA estimator, hasilnya tidak ada perusahaan asuransi di Ghana yang di obeservasi benar - benar efisien selama 3 tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan korelasi dari variabel bebas tipe, ukuran, *castnew*, *marketshare*, dan *quoted*, dan terdapat multikorelasi antara *marketshare* dan besarnya perusahaan. Dari hasil analisis regresi terdapat hubungan yang positif antara *marketshare* dan besarnya perusahaan terhadap efisiensi perusahaan, hubungan yang negatif antara *cast new* dan efisiensi

perusahaan, sedangkan *type* dan *quoted* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan.

Akotey, Osei dan Gemegah (2011) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi permintaan jasa asuransi. Penelitian ini menggunakan data primer yang di ambil secara acak melalui kuisisioner yang dibagikan kepada para pekerja di 100 sektor informal di Ghana. Dengan menggunakan metode regresi didapatkan hasil bahwa fleksibilitas premi yang dibayarkan, jumlah penghasilan, *nodal agency* (contohnya seperti komunitas), pendidikan formal, ekspektasi atau persepsi, dan status pernikahan berpengaruh positif terhadap kenaikan permintaan jasa asuransi.

Penelitian Akotey dan Abor (2013) meneliti apakah manajemen risiko pada perusahaan asuransi jiwa sama seperti manajemen risiko pada perusahaan asuransi non-jiwa. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Dari total 20 perusahaan asuransi yang ada (10 perusahaan asuransi jiwa dan 10 perusahaan asuransi non-jiwa) diambil secara acak sebanyak 9 sampel perusahaan asuransi yang 5 diantaranya merupakan perusahaan asuransi jiwa dan sisanya perusahaan asuransi non-jiwa. Data sekunder yang digunakan merupakan laporan tahunan CSB (bagian dari NIC atau *National Insurance Commission*) tahun 2005-2009. Laporan CSB ini menunjukkan bagaimana pihak penjamin asuransi mengatasi beberapa risiko penting dari isu manajemen terutama pada bidang likuiditas, operasional dan risiko hukum. Selain itu, untuk membantu menganalisis data, penelitian ini juga menggunakan indikator keuangan industri yang dilaporkan oleh NIC dari tahun 2007 - 2009. Dengan menggunakan metodologi kasus komparatif dalam menganalisis dan mendiskusikan penelitian ini dengan panduan manajemen risiko

di perusahaan asuransi yang diuraikan oleh Dowd et al (2008), hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah hampir semua perusahaan asuransi jiwa menyatakan tingkat risiko yang akan mereka ambil, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi risiko mana yang akan di ambil dan yang akan dipindahkan, sedangkan perusahaan asuransi non-jiwa belum menyatakan batas toleransi risiko yang akan mereka ambil.

